

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hakikat Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru perlu menggunakan metode dalam proses pembelajaran, karena guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode pembelajaran secara tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Fathurrahman;

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹

Jadi metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran metode memiliki kedudukan yang penting. Selain untuk membantu guru dalam menyampaikan materi

¹lif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta:Prestasi Pustaka,2011), h. 15

metode juga merupakan alat untuk membantu siswa agar termotivasi dalam belajar.

Metode sebagai cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran harus direncanakan secara sistematis. Seperti yang diungkapkan oleh Gloria "*method is a way of teaching a procedure or a plan. But considering the deeper of approach as a "method of attack" or "a technique", coupled with a stronger term strategy, which originated from military maneuvering or tactic, the title was retained*".² Metode adalah cara mengajar, prosedur atau rencana. Tapi pengertian lebih dalamnya yaitu sebagai pendekatan "metode serangan" atau "teknik", ditambah dengan strategi yang kuat, yang berasal dari manuver militer atau taktik, yang digunakan. Jadi metode merupakan cara mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Cara yang digunakan tersebut disusun secara terencana, sehingga guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Djamarah metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan

² Gloria G Salandanan, *Teaching Approach and Strategies*, (Philippines: KATHA. 2008), h. 5

sesuai dengan tujuan pembelajaran.³ Untuk itu pemilihan metode tidak boleh sembarangan karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yaitu merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pendidikan anak usia dini metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut yaitu; aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, nilai moral dan agama. Menurut Moeslichatoen, metode pembelajaran taman kanak-kanak merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode untuk anak harus dapat memungkinkan anak yang satu dengan anak yang lain saling berhubungan dan dapat memenuhi kebutuhan dan minat anak.⁴ Dalam pemilihan metode yang harus diperhatikan yaitu tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Kesesuaian metode dengan tujuan yang ingin dicapai akan mempermudah guru dalam mencapai target pembelajaran. Selain itu metode yang pilih juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 178

⁴ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2004), h. 7

Sebagai suatu cara metode tidaklah berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad dalam Djamarah mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; (1). anak didik, (2). tujuan, (3). situasi, (4). fasilitas, (5). guru.⁵ Anak merupakan individu yang memiliki perbedaan baik dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Perbedaan tersebut mempengaruhi guru dalam memilih metode untuk terciptanya lingkungan belajar yang kreatif sehingga memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Faktor kedua yaitu tujuan, dalam memilih metode guru harus memilih metode yang sejalan dengan taraf kemampuan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketiga yaitu, situasi metode yang dipilih harus disesuaikan dengan situasi kegiatan pembelajaran yang hendak diciptakan. Keempat yaitu fasilitas, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Kelima yaitu guru, latar belakang pendidikan guru, kepribadian, dan pengalaman belajar mempengaruhi metode pembelajaran yang akan digunakan.

Pemilihan metode dalam pendidikan anak usia dini juga harus ditentukan berdasarkan prinsip yang harus disesuaikan dengan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 89

kebutuhan anak. Menurut Asmani terdapat tujuh prinsip dalam memilih metode pembelajaran yaitu;

- 1). Berorientasi pada kebutuhan anak, 2). Belajar melalui bermain, 3). Lingkungan yang kondusif, 4). Menggunakan pembelajaran terpadu, 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, 6). Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, 7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang⁶

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran untuk anak usia dini. Pemilihan metode pada pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yaitu sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usia dini memiliki prinsip belajar melalui bermain, maka metode yang digunakan harus dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Selanjutnya metode juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar anak dan berkesinambungan, sehingga dapat dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Selain harus memperhatikan faktor dan prinsip dalam pemilihan metode, guru juga harus mengetahui jenis-jenis metode pembelajaran. Jenis metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itu guru harus mengenal jenis-jenis metode pembelajaran baik secara umum maupun dalam pendidikan

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyalarta: DIVA Press, 2009), h. 71

anak usia dini. Menurut Moore terdapat tujuh metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu, “(1) *demonstration* (demonstrasi), (2) *socratic method*, (3) *concept attainment* (konsep pencapaian), (4) *cooperative learning* (belajar kooperatif), (5) *simulation and games* (simulasi dan permainan), 6) *individualized strategies* (strategi individu), (7) *drill and practice* (pemaksaan dan berlatih).”⁷ Ketujuh jenis metode tersebut dapat digunakan dalam setiap pembelajaran. Masing-masing penggunaan metode disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seperti metode *drill and practice* (pemaksaan dan berlatih) biasanya digunakan untuk materi yang sifatnya memerlukan latihan berulang-ulang seperti menghafal gerakan senam dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam pendidikan anak usia dini jenis metode pembelajaran yang digunakan sama dengan metode pembelajaran pada umumnya. Menurut Asmani beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian bahan / materi di Taman Kanak-Kanak adalah : 1). metode bercerita, 2). metode bercakap-cakap, 3). metode tanya jawab, 4). metode penugasan, 5). metode menghafal, 6). metode demonstrasi atau praktek, 7). metode sosiodrama, 8). metode karyawisata, 9). metode eksperimen, 10). metode proyek.⁸ Dalam pendidikan anak usia dini metode yang

⁷ Kenneth D Moore, *Effective Instructional Strategies*, (California : printed in the united states of america. 2005), h. 281

⁸ Jamal Ma’mur Asmani, *op. cit.*, h. 72

sering digunakan yaitu metode bercerita, bercakap-cakap, sosiodrama, demonstrasi/praktek, karyawisata dan metode tanya jawab. Untuk metode penugasan menghafal, eksperimen dan proyek juga digunakan namun hanya dalam kondisi atau situasi pembelajaran tertentu.

2. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.⁹ Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Menurut Sayyid metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.¹⁰ Jadi metode menghafal *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal. Guru yang mengajarkan menghafal dengan cara *talaqqi* merupakan guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid.

⁹ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 20

¹⁰Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*,(Depok:Pustaka Iman,2007), h. 23

Inti dari metode *talaqqi* yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah bahwa *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Dalam metode *talaqqi* terdapat dua cara penyampain menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara individual atau satu persatu.

Dalam metode *talaqqi* menghafal ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang sampai hafal. Setelah ayat yang dibacakan sudah dapat dihafal maka murid akan meyetorkan yaitu membacakan hafalan kepada guru secara individu. Seperti yang disampaikan oleh Sa'dullah bahwa metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru.¹¹ Jadi dalam menghafal dengan metode *talaqqi* dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama mendengarkan terlebih dahulu

¹¹ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta:Gema Insani,2008), h. 56

bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru.

Saat guru membacakan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara berulang-ulang murid akan mengikuti cara guru membaca setiap ayat yang akan dihafal sesuai dengan makrajnya. Syarifudin menyampaikan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mendengarkan ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh guru.¹² Selain mendengarkan bacaan secara berulang murid juga mengikuti bacaan yang sudah dibacakan secara berulang tersebut baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* berpusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru Qur'an dalam metode *talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode ini juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Metode *talaqqi* yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal juga dengan metode belajar kuttab.

¹² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 81

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Proses menghafal dalam metode *talaqqi* berlangsung secara tatap muka antara guru dan murid. Guru akan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang kepada murid. Posisi guru dalam menghafal merupakan sumber belajar dan pusat informasi dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah guru membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang murid menyetorkan hafalan yaitu membacakan hafalan di depan guru dengan tatap muka secara individu. Guru yang mengajarkan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* diwajibkan untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan *tajwid* yang baik dan benar). Hal ini diperlukan karena proses menghafal dilakukan hanya dengan cara mendengarkan guru membaca ayat yang akan dihafal sehingga guru diwajibkan hafal Al-Qur'an dan mampu membacanya secara *tartil* atau benar sesuai dengan tajwidnya.

3. Adab-adab Metode Talaqqi

Pada metode *talaqqi* terdapat beberapa adab yang harus dilakukan. Adab tersebut merupakan antara lain; 1). niat yang ikhlas, 2). mempunyai kemauan yang kuat, 3). disiplin dan istiqamah menambah hafalan, 4). *talaqqi* kepada seorang guru Qur'an.¹³ Sebelum memulai hafalan guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan nasihat kepada

¹³ Sa'dullah, Sadullah, *op. cit.*, h. 25

murid untuk menentapkan niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an. Selain niat yang ikhlas murid juga harus mempunyai kemauan yang kuat, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah oleh karena itu diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi.

Untuk dapat memperoleh hafalan yang sempurna maka dalam metode *talaqqi* guru yang mengajar menghafal adalah guru yang telah mantap hafalan serta mampu membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan menghafal sendiri.¹⁴ Hal ini dikarena dalam Al-Quran terdapat banyak bacaan-bacaan yang sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Selain terdapat syarat-syarat menghafal di atas dalam *talaqqi* juga perlu memperhatikan adab-adab *bertalaqqi*.

Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan belajar ilmu-ilmu keterampilan lainnya. *Bertalaqqi* Al-Qur'an berarti kita sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia di atas bumi ini. Agar belajar menghafal Al-Qur'an memperoleh keberkahan, maka perlu kita pelajari sebagian adab-adabnya. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur'an*. Adab-adab tersebut yaitu; 1). ikhlas, 2). harus berakhlak mulia, 3). harus hormat kepada guru, 4). harus sabar menghadapi sikap keras gurunya.¹⁵ Niat ikhlas dalam belajar menghafal Al-Qur'an dengan mengharapkan

¹⁴ *Ibid.*, h. 33

¹⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Bumi Aksara,2004), h. 41

keridhaan Allah. Berahlak mulia di sini berarti murid diharuskan menata atau menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Dimulai dengan berwudhu terlebih dahulu, sabar dan fokus dalam menghafal. Hormat kepada guru seperti bicara dengan sopan terhadap guru dan berbicara setelah diizinkan guru saat sedang menghafal. Murid juga harus sabar dalam menghadapi sikap guru jadi bukan hanya guru yang diharuskan sabar saat menghadapi perilaku murid tetapi siswa juga harus sabar dalam menghadapi sikap guru. Kemudian guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada anak mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an. Motivasi dapat diberikan dengan bercerita mengenai kisah-kisah penghafal Al-Qur'an, sehingga anak tidak merasa bosan dalam menghafal

Memberikan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting, oleh karena itu dalam kegiatan menghafal sebaiknya terdapat jeda waktu untuk memberikan nasihat/motivasi kepada anak. Dalam adab-adab *bertalaqqi* terdapat salah satu adab guru yaitu memberikan nasihat atau motivasi. Seperti yang disampaikan oleh Muhamad Nasirudin Al Albani dalam Syaikh Abdul mengenai adab-adab dalam *bertalaqqi* yaitu; 1). dianjurkan untuk berwudhu sebelum memulai menghafal, 2). mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan/kelas, 3). duduk menghadap ke arah kiblat dan membuat halaqah kecil (kelompok kecil), 4). membuka dengan doa, 5). adanya jeda waktu untuk memberikan nasihat dan motivasi, 6). tidak banyak menoleh ke segenap penjuru

majelis sehingga menjadi perhatian orang lain, 7). menutup majelis dengan do'a kafarotul majelis.¹⁶ Sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Qur'an murid diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Berwudhu dilakukan untuk tetap menjaga kesucian diri saat menghafal. Saat memasuki kelas atau ruangan murid diharuskan untuk selalu mengucapkan salam. Kegiatan menghafal dilakukan dalam bentuk halaqqah dan menghadap kiblat. Sebelum memulai menghafal guru membuka kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Selama kegiatan menghafal guru diharuskan member jeda waktu untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada murid. Hal yang paling diutamakan dalam kegiatan menghafal yaitu murid harus fokus dan melihat kearah guru saat guru membacakan ayat yang akan dihafal. Terakhir yaitu menutup kegiatan menghafal dengan membaca doa kafarotul majelis bersama-sama. Berdasarkan kutipan diatas maka dapat dideskripsikan bahwa langkah-langkah dalam metode talaqqi lebih ditujukan kepada sikap seorang murid dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut harus selalu dilakukan secara konsisten dan berurutan.

Selain adab-adab yang sudah disebutkan di atas dalam *bertalaqqi* juga terdapat adab yang sangat penting yaitu fokus dalam menghafal terdapat langkah-langkah *bertalaqqi*. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul mengenai adab-adab *bertalaqqi* yaitu; 1). mengikhlaskan niat, 2).

¹⁶ Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), h. 9

datang tepat waktu, 3). berwudhu dan berdoa, 4). membuat halaqqah dan duduk dengan rapi, 5). fokus saat kegiatan menghafal, 6). murid harus menghormati dan mematuhi perintah guru pembimbingnya, 7). murid tidak diperkenankan meninggalkan halaqqahnya tanpa seizin guru, 8). berdoa dengan tenang untuk menutup kegiatan.¹⁷ Tata tertib *bertalaqqi* sama dengan adab dalam *bertalaqqi*. Tata tertib yang pertama murid harus berniat untuk mengikhlaskan hati bahwa mereka menghafal Al-Qur'an hanya untuk Allah SWT. Setelah berniat dengan mengikhlaskan hati murid harus hadir tepat waktu dalam kegiatan menghafal. Tidak datang terlambat merupakan hal yang penting agar kegiatan menghafal yang sudah berlangsung tidak terganggu oleh kehadiran seorang murid yang datang terlambat. Sebelum melakukan hafalan murid diwajibkan untuk berwudhu untuk mensucikan diri dari hadas besar maupun kecil. Selanjutnya kegiatan dimulai dengan membuat halaqqah atau kelompok dan membaca doa sebelum belajar. Dalam kegiatan menghafal anak-anak harus fokus dan tertib dengan duduk rapih dan menghadap kearah guru. Anak-anak harus mematuhi perintah guru saat kegiatan berlangsung dan diharuskan meminta izin guru ketika ingin meninggalkan *halaqqah* (kelompok). Terakhir setelah kegiatan selesai guru menutupnya dengan membaca doa *kafarotul majelis* bersama-sama.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas mengenai adab dan langkah dalam *bertalaqqi* maka dapat disimpulkan bahwa dalam adab-adab

¹⁷ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, (Bandung:Syamil,2004), h. 49

talaqqi terdapat adab yang dilakukan oleh murid dan adab yang harus dilakukan oleh guru. Di mana dalam *bertalaqqi* adab diutamakan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan menghafal. Saat adab sudah terbentuk dan terjaga maka kegiatan menghafal dapat dilakukan dengan baik. Untuk langkah-langkah dalam metode *talaqqi* sebenarnya sudah ada dalam adab *bertalaqqi* hanya saja langkah *bertalaqqi* merupakan tata cara dan aturan dalam melakukan *talaqqi* yang dibuat oleh guru berdasarkan adab-adab yang akan dibentuk dan diaplikasikan dalam bentuk tata tertib *bertalaqqi*.

Dalam adab *bertalaqqi* terdapat adab yang mengharuskan anak duduk rapi dan tidak menoleh ke segala penjuru saat menghafal. Hal ini perlu dilakukan karena menghafal Al-Qur'an dengan *talaqqi* membutuhkan konsentrasi atau fokus yang baik, karena dalam *talaqqi* menghafal hanya dilakukan dengan cara memperdengarkan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Oleh karena itu anak-anak dituntut untuk fokus dan konsentrasi saat menghafal. Berdasarkan adab dalam *talaqqi* tersebut yang diterapkan pada anak usia dini terlihat sulit dan tidak cocok untuk anak. Namun pada kenyataannya memang adab untuk duduk rapi dan fokus saat menghafal dengan *talaqqi* sangatlah penting dan mempengaruhi hafalan anak. Hal ini memang terlihat sulit apabila diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. Banyak yang menganggap bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang masih terlalu dini dan tidak mengerti apa-apa. Namun, perlu diketahui bahwa meskipun kesulitan

dalam menghafal pada usia dini, setelah anak menghafal sesuatu pada usia ini, akan terukir dalam pikirannya seperti ukiran di atas batu. Ini akan sulit, tapi itu akan bertahan untuk waktu yang lama. Seperti dalam kitab *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhihi*, karya Ibnu Abdil Barr, jilid 1 halaman 357. Beliau berkata, "Dari Ma'baddari Al-Hasan Al-Bashri, dia berkata: "(Menuntut) ilmu di waktu kecil seperti memahat di batu". Maksudnya, bahwa masa kecil itu adalah masa di mana informasi akan direkam ke dalam otak dengan sangat mendalam, seolah-olah kita mengukirnya di atas batu. Ungkapan ini ternyata dibenarkan oleh banyak ahli pendidikan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa bayi di perut ibu sekalipun sudah mulai belajar dan mendengar masukan dari apa yang didengarnya.¹⁸ Jadi belajar menghafal Al-Qur'an sejak usia dini memang penuh tantangan karena usia tersebut merupakan usia yang mudah dalam menerima informasi. Namun dalam memasukkan informasi berupa hafalan diperlukan usaha yang kuat agar hafalan anak mampu bertahan dalam ingatan jangka panjang.

Tetapi bukan berarti anak usia dini tidak diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini. *Teaching the Quran to the children since early childhood is recommended by experts in this field. Dr. Al-Ma'saraawi, the Head of the Egyptian Council of Quran, says, "A child should start memorizing the Quran at the age of three or four to be able to finish it at the age of eight. During this period, his mind is usually free from*

¹⁸ <http://www.rumahfiqih.com>

all cares and worries, which facilitates memorization of the Quran and it stays in his mind for the rest of his life."¹⁹ Jadi menghafal Al-Qur'an pada anak sudah dapat dimulai sejak usia 3 atau 4 tahun, karena pada periode tersebut pikiran anak masih bebas dari berbagai macam pikiran dan rasa khawatir sehingga hafalannya dapat tetap tersimpan secara permanen dalam ingatan sampai sisa hidupnya.

Setiap metode belajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan metode *talaqqi* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *talaqqi* sorogan dalam *hifzhul Qur'an* adalah sebagai berikut: (a) terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri, (b) memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya, (c) peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung, (d) kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya, (e) santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.²⁰ Jadi kelebihan dari metode *talaqqi* yaitu guru Qur'an akan lebih mudah mengawasi dan menilai hasil hafalan murid. Selain itu juga guru murid yang menghafal dengan metode *talaqqi* mampu membaca Qur'an sesuai

¹⁹ <http://www.islamweb.net/en/article/178369/>

²⁰ Raghib As-Sirjani, *Abdurrahman Abdul kholiq. op.cit*, h. 123

dengan tajwidnya, karena hafalan dilakukan dengan cara mendengarkan berulang-ulang ayat yang dihafal yang dilanjutkan dengan melafalkan secara individu di hadapan guru Qur'an.

Metode *talaqqi* juga memiliki manfaat dan tujuan dalam kegiatan menghafal. Di antara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain: (a) Untuk mengetahui hasil hafalan, (b) Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu, (c) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan, (d) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya, (e) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu, (f) Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.²¹ Manfaat dari metode ini yaitu untuk mengasah otak serta memori dan melatih anak menghafal. Selain itu juga untuk menjaga agar bacaan Qur'an tetap terjaga kebenarannya.

Selain kelebihan metode *talaqqi* juga memiliki kekurangan yaitu; (a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat, (b) Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, (c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak

²¹ Khalid bin Abdul Karim al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. (Solo: Daar An-Naba', 2008), h. 224

mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.²² Jadi kelemahan metode *talaqqi* tidak dapat digunakan mengajar dalam jumlah murid yang banyak.

B. Hakikat Menghafal

1. Pengertian Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menurut Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar".²³ Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Jadi menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk dapat mengingat kembali materi yang dihafalnya.

Menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan merupakan bagian dari pembelajaran. *Memorization is the process of continually remembering the words, truths and images God uses to shape us. Memorization provides us with a store of learning, which can be accessed anywhere and anytime.*²⁴ Menghafal adalah proses mengingat yang dilakukan secara terus menerus mengenai kata-kata, kebenaran dan gambaran mengenai Allah yang menciptakan kita. Menghafal juga merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Jadi kegiatan menghafal merupakan bagian dari kegiatan

²² H. Sa'dulloh, *op. cit*, h. 54

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *ibid.*, h. 49.

²⁴ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Diciplines Handbook*, (USA:Inter Varsity Press, 2005), h. 176

belajar yang dilakukan secara berkesinambungan dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingat sesuatu yang hendak dihafal. Menurut Zamani kegiatan menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.²⁵ Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca ataupun mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang secara terus menerus sampai ayat dan surat yang sedang di baca dan didengar menjadi hafal.

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa yaitu *Tahfidzul* Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidzu* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidzu* juga dipakai dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna yang beragam. *Tahfidzu* dapat diartikan sebagai memelihara, menjaga atau dalam konteks ini adalah menghafal.²⁶ Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah utama ialah kalam Allah yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril a.s, yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat *An-naas*.²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang

²⁵ Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 21

²⁶ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 37

²⁷ As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), h. 15

dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengingat lafadz-lafadz Al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat *mushaf* (kitab Al-Qur'an).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa menghafal merupakan suatu proses, aktivitas, dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memelihara pengetahuan atau informasi yang sudah didapat. Kegiatan menghafal dilakukan secara berulang-ulang dengan berlatih. Menghafal harus dilakukan secara konsisten agar informasi yang diterima dapat menjadi ingatan jangka panjang, sehingga informasi atau pengetahuan yang di terima dapat tersimpan dalam ingatan secara permanen.

Menghafal erat sekali kaitannya dengan aktivitas otak dan sangat tergantung pada kekuatan daya ingat. Kemampuan daya ingat setiap individu berbeda, oleh karena itu dalam kegiatan menghafal ingatan atau memori merupakan hal yang harus diperhatikan. Memori atau ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya dengan ingatan manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi, dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi untuk memproses informasi yang kita terima. Kegiatan menghafal sendiri merupakan proses mengingat seluruh materi ayat yang harus diingat

secara sempurna.²⁸ Seluruh proses mengingat ayat haruslah dilakukan dengan tepat. Kesalahan dalam memasukkan atau menyimpan hafalan akan membuat proses mengingatnya kembali menjadi sulit ditemukan dalam memori atau ingatan.

Kegiatan menghafal sangat berkaitan dengan *memory* (ingatan), karena dalam menghafal kita menyimpan hasil hafalan di dalam ingatan. Seperti yang disampaikan Gestalt dalam Ernest menyatakan dimana terdapat satu hal yang perlu diperhatikan dalam belajar dengan cara menghafal yaitu mengenai *memory* (ingatan). Masalah utama dalam Gestalt ini adalah bagaimana untuk menghadirkan memori yaitu bagaimana melakukan konseptualisasi pengalaman masa lalu kedalam keadaan masa kini. Hal ini diuraikan dalam sebuah teori yang disebut *memory trace* (jejak ingatan).²⁹ Dalam jejak ingatan mengenai memori Gestalt menyatakan bahwa persepsi menempel di dalam jejak ingatan yang saling berhubungan. Jejak ingatan merupakan ingatan yang sudah ada mengenai informasi yang diterima sebelumnya yang akan mempengaruhi kegiatan belajar selanjutnya. Jadi pandangan Gestalt percaya bahwa memori yang dimiliki seseorang akan membantu proses belajar, karena hasil-hasil belajar ada di dalam formasi jejak ingatan. Jejak ingatan di sini yaitu merupakan ingatan mengenai informasi dan pengalaman belajar yang sudah diterima sebelumnya.

²⁸ Sa'dullah, *op. cit*, h. 48

²⁹ Ernest Ropiequet Hilgard, *Theories Of Learning: The Century Psychologi Series*, (Printice-Hall, Inc., and Englewood Cliffs, N.J, 1975), h. 263

Jadi dalam jejak ingatan ini Gestalt percaya bahwa hasil belajar seseorang akan tersimpan dalam jejak ingatan yaitu ingatan dari informasi yang sudah di dapat oleh seseorang. Teori gestalt sendiri merupakan teori belajar yang berpandangan bahwa manusia bukan sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi ketika ada rangsangan atau ada sesuatu yang mempengaruhinya. Belajar bukan hanya sekedar proses interaksi antara sitimulus dan respon yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan yang berulang-ulang. Tetapi belajar juga merupakan proses memahami informasi yang sudah diberikan secara berulang-ulang.

Untuk membantu menghadirkan informasi yang sudah didapat dalam memori maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam belajar yaitu; 1). kecakapan (*capacity*), 2). praktek (*practice*), 3.) motivasi (*motivation*), 4). pemahaman (*understanding*), 5). transfer (*transfer*), dan 6). pelupaan (*forgetting*).³⁰ Kecakapan merupakan hal yang diperlukan oleh siswa dalam teori belajar Gestalt. Dalam belajar kecakapan diperlukan untuk mengolah informasi yang didapat sehingga dapat dipahami untuk meningkatkan kemampuan belajar. Selain kecakapan belajar juga memerlukan latihan. latihan atau pengulangan dalam belajar dibutuhkan agar informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dalam ingatan dapat diolah dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah.

³⁰Ernest Ropiequet Hilgard, *ibid.*, h. 276

Selanjutnya yaitu motivasi, motivasi dibutuhkan dalam proses belajar. Dalam teori Gestalt motivasi merupakan salah satu masalah yang harus diatasi. Dalam belajar motivasi dapat dikembangkan dengan memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) pada anak. Pemberian *reward* dan *punishment* akan membantu mengembangkan motivasi. Selanjutnya yaitu, pemahaman, dalam belajar pemahaman sangat dibutuhkan. Belajar yang penuh wawasan akan membantu anak dalam mengolah informasi dan pengalaman yang didapatnya. Melalui pemahaman anak mampu menghubungkan pengalaman-pengalaman yang pernah didapat dengan pengalaman baru dan informasi baru untuk memecahkan masalah. Pemahaman tidak lepas dari transfer, karena melalui pemahaman maka pengetahuan yang sudah dipahami dapat ditransfer dalam kehidupan sehari-hari. Transfer merupakan suatu keuntungan bahwa belajar dengan pemahaman itu lebih baik daripada dengan proses penghafalan tanpa berfikir. Sebab, pemahaman dapat merubah jarak situasi yang lebih dalam, dan lebih sering menyebabkan aplikasi yang salah dari belajar yang sudah-sudah. Terakhir yaitu pelupaan, merupakan bagian dari ingatan yang berubah. Perubahan ingatan terjadi karena adanya proses asimilasi. Di mana terjadinya penambahan informasi baru atau pengetahuana baru.

Terkait dengan beberapa komponen yang menjadi perhatian Gestalt di atas, maka berkaitan dengan proses belajar, tugas seorang guru secara esensial adalah membantu siswa untuk melihat hubungan

signifikan dan untuk mengelola instruksi sehingga ia mampu mengatur pengalaman-pengalamannya, mempresentasikan pelajaran yang dibaca dan banyak aktivitas pengajaran lainnya, Dalam hal ini guru memberikan dorongan situasi agar siswa mampu melakukan proses belajar.

Untuk memunculkan kembali jejak ingatan atau ingatan dari informasi yang sudah di dapat maka sebuah informasi yang diberikan harus dimasukkan ke dalam ingatan dengan cara yang tepat. Agar ingatan jangka pendek dapat dirubah menjadi ingatan jangka panjang. Untuk itu perlu diperhatikan tiga tahapan dalam memasukkan informasi menurut Atkinson dan Shiffrin yaitu; 1). *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan, 2). *Storage* (penyimpanan), 3). *Retrieval* (pengungkapan kembali).³¹ Pada proses memasukkan informasi (*encoding*) melalui dua alat yaitu indra penglihatan dan pendengaran. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an di mana penyebutan mata dan telinga selalu beringingan (*as-sam'a wal abshar*). Tahapan kedua yaitu penyimpanan informasi ke dalam gudang memori jangka pendek (*short term memory*) menuju memori jangka panjang (*long term memory*). agar ingatan jangka pendek dapat berubah menjadi ingatan jangka panjang maka dalam proses pemasukkan informasi diperlukan penguatan sehingga informasi yang sudah diingat mudah untuk dikeluarkan kembali.

³¹ Atkinson, R., & Shiffrin, R. *Human Memory: A proposed system and its control processes*,(New York: Academic Press, 1968), h. 89

Dalam memasukkan informasi dapat dilakukan secara otomatis (*automatic processing*) dan dengan cara diupayakan (*effortful processing*).³² Proses penyimpanan otomatis biasanya di dapat dari pengalaman-pengalaman belajar yang istimewa. Sedangkan proses penyimpanan yang diupayakan biasanya pengalaman-pengalaman belajar yang umum. Menghafal Al-Qur'an masuk dalam kategori kedua yaitu merupakan proses belajar yang perlu diupayakan secara sungguh-sungguh. Terdapat dua cara pengulangan untuk mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang yaitu; 1). *Maintenance rehearsal* dan 2). *Elaborative rehearsal*.³³ *Maintenance rehearsal* dan merupakan pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah strukturnya atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir. Sedangkan *Elaborative rehearsal* merupakan pengulangan yang disusun secara terstruktur dan diproses secara aktif sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Tahap ketiga yaitu *retrieval* (pengungkapan kembali) merupakan tahap mengungkapkan informasi yang sudah diterima secara berulang. Pengungkapan kembali informasi dapat dilakukan dengan cara dipancing contohnya dalam proses menghafal Al-Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai kegiatan

³² *Ibid.*, h. 50

³³ *Ibid.*, h. 51

menghafal maka dapat dideskripsikan bahwa dalam kegiatan menghafal hal yang paling penting yaitu dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, sehingga informasi yang sudah diterima dapat menjadi ingatan jangka panjang.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa dalam kegiatan menghafal terdapat satu komponen penting yaitu ingatan. Ingatan merupakan kemampuan untuk menerima, memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali apa yang pernah dialami. Agar ingatan mengenai informasi yang sudah dihafal tetap terjaga maka perlu adanya pengulangan dan latihan. Pengulangan dan latihan diperlukan untuk mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang. Melalui pengulangan dan latihan maka materi yang dihafalkan akan mudah untuk dipanggil kembali saat dibutuhkan.

Selain berkaitan dengan memori atau ingatan menghafal Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan otak. neuroscientist Mohamed Ghilan *researched the reason for unparalleled scientific discovery and advancement by Muslims during the golden age of Islam, he found a link between memorizing Holy Quran, improved thinking and scientific discovery. "When learning Holy Quran the careful attention to listening and pronunciation stimulates an area of the brain in the temporal lobe which is the memory consolidation center. The more activation this area receives, such as what occurs when memorizing Holy Quran, the better and more efficient the temporal lobe becomes in its capacity for learning*

*and memory.*³⁴ Neuroscientist Mohamed Ghilan meneliti alasan mengenai penemuan ilmiah yang tak tertandingi dan kemajuan umat Islam selama zaman keemasan Islam, ia menemukan hubungan antara menghafal Quran, meningkatkan pemikiran dan penemuan ilmiah. Ketika belajar Al-Qur'an diperlukan fokus untuk mendengarkan dan pengucapan yang merangsang area otak di lobus temporal yang merupakan pusat konsolidasi memori. Semakin daerah ini menerima aktivasi, seperti apa yang terjadi ketika menghafal Al-Quran, lobus temporal akan lebih baik dan lebih efisien dalam kapasitas dalam belajar dan mengingat. Jadi menghafal Al-Qur'an erat kaitannya dengan bagian-bagian otak salah satunya yaitu menghafal dengan cara fokus mendengarkan ayat Al-Qur'an akan merangsang area otak yaitu lobus temporal yang merupakan pusat konsolidasi memori. Semakin sering mendapat rangsangan pada area lobus temporal ini maka akan semakin baik kapasitas otak kita saat belajar dan mengingat.

Seperti sama halnya dengan mendengarkan musik, maka pada are lobus temporal ini akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima informasi baru. *“Listening and pronunciation during memorization stimulates the temporal lobe which contains the hippocampus- the memory centre of the brain. This is the same region used to process musical sounds such as occurs when Holy Quran is*

³⁴ Brain Research: Quranic Memorization Key to Muslim Scientific Discoveries, http://islamicpostonline.com/article/brain_research_quranic_memorization_key_muslim_scientific_discoveries-545

recited. Also as the student writes, the same region is activated thereby increasing the person's aptitude for learning new information. As activation of this region increases it becomes better at learning and memorization."³⁵ Mendengarkan dan mengucapkan ulang selama menghafal akan merangsang lobus temporal yang berisi hippocampus-pada bagian tengah memori otak. Ini adalah wilayah yang sama digunakan untuk memproses suara musik dan bacaan Al-Qur'an dibacakan. Juga sebagai mahasiswa menulis, bahwa kawasan yang sama diaktifkan sehingga meningkatkan kemampuan seseorang untuk belajar informasi baru. Peningkatan aktivitas pada area ini akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam belajar dan mengingat. Jadi dalam kegiatan menghafal bagian otak yaitu lobus temporal akan aktif dan memproses ayat Al-Qur'an yang dibacakan sehingga meningkatkan kemampuan seseorang dalam belajar dan mengingat informasi.

Menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan ayat yang dibacakan dengan benar sesuai tajwid dapat merangsang syaraf-syaraf otak pada anak. Seperti halnya mendengarkan musik klasik pada anak sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Dalam musik terkandung komposisi not balok secara kompleks dan harmonis, yang secara psikologis merupakan jembatan otak kiri dan otak kanan, yang *output*-nya berupa peningkatan daya tangkap/konsentrasi. Ternyata Al-Qur'an pun demikian, malah lebih baik. Ketika diperdengarkan dengan tepat dan

³⁵ *ibid.*, Brain Research: Quranic Memorization Key to Muslim Scientific Discoveries

benar, dalam artian sesuai tajwid dan makhraj, Al-Qur'an mampu merangsang syaraf-syaraf otak pada anak. Selama dua tahun pertama anak mengalami ledakan terbesar dalam hal perkembangan otak dan hubungan antar sel (koneksi). Lalu setahun kemudian otak mempunyai lebih dari 300 trilyun koneksi, suatu kondisi yang susah terjadi pada usia dewasa, terlebih usia lanjut. Makanya para pakar perkembangan anak menyebut usia balita sebagai *golden age* bagi perkembangan inteligensi anak.³⁶ Jadi sebaiknya memanfaatkan kesempatan ini dengan jalan membantu anak dengan mengenalkan bacaan Al-Qur'an sejak dini, karena kesempatan untuk memperkuat koneksi otak terbuka luas selama masa anak-anak.

2. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadist Rasulullah Saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Landasan dasar mengapa menghafal Al-Qur'an sangatlah penting karena hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berdasarkan surat dalam Al-Qur'an yaitu surat *al-Hajr* ayat 9 yang berbunyi "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. *Al-hijr* ayat 9).³⁷

³⁶ www.wordpress.com/2012/05/14/pengaruh-menghafal-al-quran-terhadap-kecerdasan-anak/

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2976, h. 345

Melihat dari surat *al-Hijr* ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.

Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ahsin menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an.³⁸ Jadi menghafal Al-Qur'an sangat penting dilakukan untuk menjaga kemurnian dari isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an menjadi kewajiban bersama. Kemudian menurut Abdurrab Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.³⁹ Prinsip dari hukum *fardhu kifayah* dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain di masa lalu.

³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *op-cit*, h. 4

³⁹ Abdurrab Nawabudin. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baruurab Nawabudin, 1991), h. 19.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosaah semuanya. Jadi apa bila ada di antara anggota masyarakat yang telah melaksanakannya maka bebaslah kewajiban anggota masyarakat yang lain untuk menghafal Al-Qur'an. Namun jika tidak ada sama sekali yang melaksanakannya, maka berdosaah seluruh anggota masyarakat tersebut. Dengan adanya yang menjaga dan menghafal Al-Qur'an maka keaslitan Al-Qur'an akan terus terjaga.

Selain itu menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa manfaat. Sa'dulloh menyebutkan beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu;

- 1) Jika disertai amal shaleh dan keikhlasan maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, 2) orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cermerlang, 3) penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, ahlak, dan perilaku yang baik, 4) memiliki ingatan yang kuat.⁴⁰

⁴⁰ Sa'dullah, op. cit., h. 21-22

Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia menghafal Al-Qur'an juga memiliki manfaat untuk kehidupan manusia selanjutnya di akhirat kelak, yaitu sebagai bentuk amal ibadah yang akan dibalas berupa pahala dan nikmat kebahagiaan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.

Penelitian mengenai manfaat menghafal Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Salah satunya yaitu penelitian mengenai kecerdasan anak yang menghafal Al-Qur'an. Dalam salah satu jurnal penelitian yang berjudul *Effect of Memorizing Quran by Heart (HIFZ) on Later Academic Achievement* (Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Akademik) yang dilakukan pada usia 17 tahun yang sudah menghafal Al-Qur'an sejak usia 5 tahun. Dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa "*The results of the study supported our Hypothesis and the data analysis showed that memorizing Holy Quran (Hifz) certainly produce significant improvement in academic achievement of Huffaz. The results indicate a prominent and significant difference ($p < 0.01$) in academic performance of Huffaz before and after Hifz (Table 1). Hifz involves many memory enhanced practices and exercises which make the brain skilled and automatized for other learning and memory-based tasks and practices. This automaticity in memorizing ability makes it easier for Huffaz to perform other memory*

*based tasks such as formal education.*⁴¹ Jadi berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang menonjol pada anak-anak yang menghafal Al-Qur'an sejak usia 5 tahun dengan anak-anak yang tidak menghafal Al-Qur'an.

Perbedaan tersebut terlihat dalam bidang prestasi akademik, di mana anak yang menghafal Al-Qur'an sejak usia 5 tahun memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan menghafal banyak melibatkan kerja memori sehingga membuat otak menjadi terampil dan *automatized* untuk belajar dan mengerjakan tugas yang berbasis pada proses mengingat dan praktek. Keterbiasaan dalam menghafal ini yang memudahkan penghafal Qur'an untuk melakukan tugas-tugas berbasis pada proses mengingat yang terdapat pada pendidikan formal.

Selain mempengaruhi prestasi akademik menghafal Al-Qur'an juga mempengaruhi tingkat konsentrasi belajar anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nalurita Sari mengenai Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia 8-9 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji koefisien determinasi memperoleh nilai sebesar 0,592. Hal ini berarti 59,2% konsentrasi belajar siswa dipengaruhi oleh kebiasaan menghafal Juz 30 Al-Qur'an. Sisanya sebesar 40,8% dipengaruhi

⁴¹ Nazia Nawaz, Effect of Memorizing Quran by Heart (HIFZ) on Later Academic Achievement (Pakistan: Shaheed Benazir Bhutto Women University ,2009), h. 16

oleh faktor lain di luar penelitian. Perhitungan uji t dengan taraf signifikansi 5% dan $t \text{ tabel} = t(\alpha/2, n-2) = t(0,025, 34) = 2,032$ diperoleh hasil $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (7,019 > 2,032)$ berarti H_0 ditolak dan pengajuan hipotesis diterima. Penerimaan hipotesis tersebut sesuai dengan pendapat Hakim (2002: 25-27), "Kegiatan keagamaan, dilakukan dengan penuh penghayatan dan akan meningkatkan ketenangan serta daya konsentrasi. Contohnya berdoa, sembahyang, shalat, puasa, mengaji". Mengaji dapat diartikan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara rutin. Tentunya akan lebih baik jika tidak hanya membacanya, melainkan juga menghafalkannya.⁴² Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak yang dibiasakan menghafal Al-Qur'an mempengaruhi konsentrasi belajar anak saat belajar, karena menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan keagamaan yang mampu melatih konsentrasi anak saat menghafal.

Selain dapat meningkatkan prestasi akademik menghafal Al-Qur'an juga dapat menghindarkan kita dari penyakit *Alzheimer*. *"Research studies reveal that memorizing and continue challenging the brain prevents memory loss as Alzheimer and since the Hifz of Quran requires that a person should not only memorize but to repeat and rehearse the text every day which results in sharpening of memory. Ummat Muhammad (2003) narrated, The more one*

⁴² Sari, Narulita, Pengaruh Kebiasaan Menghafal Juz 30 AL-QUR'AN Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia 8-9 Tahun, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 8

*memorizes, the more easier it becomes to memorize more.*⁴³ Semakin sering otak digunakan untuk menghafal maka akan semakin mudah dalam menghafal dan terhindar dari penyakit lupa/pikun.

Selain itu menghafal Al-Qur'an juga dapat membantu perkembangan emosi anak. Seperti yang disebutkan dalam jurnal penelitian yang berjudul "Kestabilan Emosi pada pelaku *Hifzhul Quran*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penghafal Quran dapat meminimalisir emosi tidak menyenangkan yang dialami.⁴⁴ Berdasarkan jurnal penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat membantu perkembangan emosi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dideskripsikan bahwa menghafal Al-Qur'an sangat penting dilakukan mengingat hokum dalam menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* dimana menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan kewajiban bersama umat muslim dalam mempertahankan kemurnian Al-Qur'an. Selain itu dari berbagai kajian kontemporer membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat menjaga kesehatan seseorang dari penyakit, meningkatkan daya ingat, dan kecerdasan dalam bidang akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi kesehatan dan aspek perkembangan.

⁴³ *Ibid.*, h. 6

⁴⁴ Harfiyanti, Inggrit, Ekspresi Emosi Anak Kelas 3 SD yang Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: UNJ, 2013), h. 40

C. Kemampuan Menghafal Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan menghafal anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas otak dan otak merupakan tempat untuk menyimpan hafalan. Tempat menyimpan hafalan yang sudah dihafal yaitu di dalam memori atau ingatan. Memori merupakan bagian dari proses kognitif, karena memori atau ingatan berhubungan dengan otak. Santrock dalam bukunya “perkembangan masa hidup jilid II” menjelaskan bahwa memori adalah unsur perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya individu menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu.⁴⁵ Hampir semua aktivitas manusia selalu menggunakan aspek kognitif. Ingatan sangat penting dalam proses kognitif manusia, karena ingatan berfungsi untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami atau dipelajari.

Pada fase pertumbuhan (0-5 tahun) anak telah diketahui telah memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan intelegensinya.⁴⁶ Itu berarti sistem memori anak sudah berjalan, artinya anak memiliki kemampuan menerima sejumlah informasi. Sementara ingatan sadar mulai bermunculan pada usia 7 bulan, walaupun anak-anak dan orang dewasa memiliki atau tidak lagi ingat akan peristiwa yang dialami sebelum usia 3 tahun, memori jangka pendek akan mengalami peningkatan yang

⁴⁵ John W. Santrock, *Perkembangan masa hidup jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 173.

⁴⁶ Nurlaila N. Q, Mei Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi*, (Jakarta: Drama Graha Group, 2004), 46.

besar sekali pada masa awal anak-anak, tetapi setelah usia 7 tahun tidak memperlihatkan banyak peningkatan.⁴⁷

Pada kemampuan kognitif terdapat proses anak dalam menerima, mengingat, menyimpan dan mengolah informasi. Dalam menghafal Al-Qur'an kemampuan anak dalam menerima, mengingat dan menyimpan serta mengolah hafalan sangatlah penting. Teori Piaget memberikan sejumlah gagasan penting mengenai bagaimana anak berpikir dan bagaimana pikiran anak berubah. Dalam proses berpikir anak terdapat proses pengolahan informasi. Proses pengolahan informasi memberikan penjelasan mengenai bagaimana anak memproses informasi yang sudah diterima.

Kemampuan anak dalam mengolah informasi yang diterima disebut dengan *Information Processing* (pemrosesan informasi). "*The information-processing approach analyzes how children manipulate information, monitor it, and create strategies for handling it. effective information processing involves attention, memory, and thinking*".⁴⁸ Pendekatan pemrosesan informasi merupakan analisis bagaimana anak-anak memanipulasi informasi, memonitor informasi, dan menciptakan strategi untuk menangani informasi yang sudah diterima. Pengolahan informasi yang efektif melibatkan perhatian (*attention*), memory (ingatan), dan berpikir.

⁴⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 235.

⁴⁸ John W. Santrock, *Child Development*, (New York: Higher Education, 2007 Eleven Edition), h. 241

Pertama *attention* (perhatian) merupakan kegiatan yang dilakukan ketika anak memfokuskan pemikiran mental terhadap informasi tertentu. Kemampuan anak dalam memberikan perhatian ini meningkat secara signifikan pada usia pra sekolah.⁴⁹ Jadi pada usia 5-6 tahun fokus perhatian anak meningkat dengan cepat dibandingkan dengan anak usia balita. Namun pengendalian perhatian anak-anak usia 5 tahun masih kurang di dalam dua hal: dimensi yang menonjol versus dimensi yang relevan dan perencanaan.⁵⁰ Jadi anak usia pra sekolah memiliki dua kelemahan dalam memfokuskan pemikirannya. Pertama pada dimensi yang menonjol versus dimensi yang relevan anak-anak pra sekolah cenderung menaruh perhatian pada stimulasi yang menonjol atau mencolok, walaupun stimulasi yang diberikan tidak sesuai dengan masalah atau tugas yang diberikan. Dalam perencanaan dijelaskan bahwa anak usia pra sekolah lebih cenderung melakukan perbandingan dengan cara yang tidak berurutan atau acak.

Anak hanya memusatkan perhatian pada sebuah karakteristik sehingga mengesampingkan karakteristik lainnya. Pemusatan adalah gejala yang paling jelas muncul pada anak-anak kecil yang belum memiliki konservasi (*conservation*),⁵¹ Yakni kesadaran bahwa mengubah suatu objek atau suatu substansi tidak mengubah properti dasarnya. Jadi

⁴⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Eerlangga, 2011, edisi ketiga belas), h. 256

⁵⁰ *Ibid.*, h. 256

⁵¹ *Ibid.*, h. 250

di sini pola berpikir anak masih secara konkrit atau nyata. Anak berpikir sesuai dengan kenyataan apa yang mereka lihat.

Contohnya jika ada gelas ukuran kecil yang diisi dengan air kemudian gelas kosong berukuran besar yang kosong tanpa diisi air. Lalu anak diminta menuangkan air yang berada pada gelas kecil ke dalam gelas yang besar. Anak pada tahap praoperasional ketika ditanya apakah kedua gelas tersebut memiliki jumlah air yang sama, maka anak akan menjawab tidak. Saat ditanya mana gelas yang memiliki jumlah cairan yang lebih banyak anak akan menjawab gelas yang besar. Jadi dalam pandangan anak bahwa gelas yang besar sudah pasti memiliki jumlah cairan yang lebih banyak walaupun sebenarnya pada kedua gelas tersebut memiliki jumlah cairan yang sama. Dalam hal ini anak hanya melihat dari karakteristik ukuran gelas saja tanpa memperhatikan karakteristik lainnya.

Untuk meningkatkan perhatian (*attention*) pada anak pra sekolah diperlukan suatu strategi. *Strategies are “cognitive or behavioral activities that are under the deliberate control of the subject and are employed so as to enhance memory performance”*.⁵² Strategi merupakan kegiatan kognitif atau perilaku yang berada di bawah kendali subjek untuk dapat meningkatkan kinerja memori. Melalui strategi yang tepat maka kinerja memori dapat ditingkatkan. Salah satu yang harus di tingkatkan yaitu

⁵²Robert S. Siegler and Martha Wagner Alibali, *Children's Thinking*, Fourth Edition (New Jersey:PEARSON, 2005). h. 246

perhatian anak. Untuk meningkatkan perhatian anak maka perlu dilakukan *selective attention* (selektif dalam perhatian). Anak usia pra sekolah lebih selektif dalam menerima informasi yang diberikan. *For example 4 year-old who told that they later will need to remember some toys tend to name those toys more often during the waiting period (Baker-ward, Ornstein, & Holden, 1984). This suggests that they selectively attend to the toys they need to remember.*⁵³ Pada contoh tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih selektif dalam mengingat mainan yang mereka butuhkan. Jadi perhatian anak terhadap informasi yang diberikan sangat selektif. Untuk meningkatkan perhatian anak maka diperlukan cara atau strategi. *As with rehearsal and organization, selective attention strategies become considerably more prevalent between preschool and middle childhood.*⁵⁴ Dengan memberikan latihan yang terorganisasi terhadap anak pra sekolah untuk meningkatkan perhatian akan membantu anak dalam meningkatkan kinerja memori anak.

Kedua yaitu, *memory* (ingatan) merupakan ingatan mengenai informasi sepanjang waktu. Menurut Santrock memori merupakan sebuah proses yang utama di dalam perkembangan kognitif anak-anak.⁵⁵ Kecepatan seorang anak dalam memproses sebuah informasi dipengaruhi oleh daya ingat anak. Melalui daya ingatlah anak menyimpan dan memproses informasi yang baru saja masuk. Menurut Santrock

⁵³ Ibid., h. 249

⁵⁴ Robert S. Siegler and Martha Wagner Alibali, *loc.cit.*, h. 249

⁵⁵ John W. Santrock, *op.cit.*, h. 258

Informasi yang di dapat akan diproses oleh anak melalui dua jenis memori yaitu; memori jangka pendek (*short-term memory*) dan memori jangka panjang (*long-term memory*). Ingatan jangka pendek merupakan kemampuan anak dalam menyimpan informasi selama 30 detik tanpa ada pengulangan terhadap informasi yang didapat. Dempster (1981) dalam Santrock mengatakan ingatan jangka pendek meningkat selama masa awal anak-anak, dalam penelitiannya membuktikan rentang ingatan meningkat sekitar 2 digit pada anak-anak berusia 6 sampai 3 tahun. Sampai sekitar 5 digit pada anak-anak usia 7 tahun, tetapi antara usia 7 sampai dengan 13 tahun, rentang ingatan meningkat hanya ½ digit. Hal ini membuktikan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan mengingat jauh lebih baik dibandingkan dengan anak usia yang lebih dewasa. Untuk membuat ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang maka diperlukan kontrol terhadap ingatan anak pada usia ini. Tiga proses control penting yang terjadi pada anak yaitu, pengulangan (*rehearsal*), organisasi dan perbandingan (*imagery*).⁵⁶ Pengulangan (*rehearsal*) merupakan pengulangan informasi atau perilaku yang dipelajari, dengan tujuan memperpanjang ingatan jangka pendek dan membantu memindahkan materi yang dipelajari ke ingatan jangka panjang.

Melakukan pengulangan terhadap informasi yang diberikan akan meningkatkan ingatan anak mengenai informasi yang diterima. Senada

⁵⁶ Ibid., h. 313

dengan pendapat diatas Beachflavel dan Chainsky (1996) dalam Santrock mengatakan pengulangan adalah suatu proses kontrol yang meningkatkan memori, dengan mengulang informasi setelah informasi itu disajikan. Para peneliti menemukan bahwa pengulangan spontan akan meningkat terutama pada usia anak antara 5 hingga 10 tahun.⁵⁷ Dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus terhadap informasi yang diberikan akan membuat anak secara otomatis mengingat informasi yang diterima dan dapat mengungkapkan kembali informasi tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan secara.

Selain faktor pengulangan, faktor lain yang sangat berpengaruh dalam perkembangan memori anak adalah pengorganisasian. Hal ini searah dengan Atkinson yang menjelaskan bahwa pengorganisasian selama proses memasukkan informasi mampu meningkatkan kemampuan mengingat selanjutnya.⁵⁸ Informasi yang diberikan harus dilakukan secara bertahap, karena bila informasi yang diberikan secara serentak hanya akan bertahan dalam waktu sekejap di dalam ingatan. Jadi pengorganisasian dalam memasukkan informasi perlu dilakukan agar informasi mudah untuk di ingat dan menjadi ingatan jangka panjang. Oleh karena itu pemberian informasi kepada anak sebaiknya secara bertahap dan tidak dalam jumlah yang besar, meskipun kelihatannya anak haus akan informasi.

⁵⁷ Ibid., h. 111

⁵⁸ Rita L. Atkinson dkk, *Introduction To Psychology*, terjemahan, (Surabaya: Interaksi, 2000), h. 513

Sistem ingatan jangka pendek, artinya anak memiliki kemampuan menerima sejumlah informasi kecil, dan informasi kecil tersebut dapat bertahan. Dalam waktu yang sangat singkat terjadi usaha untuk menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Bila informasi itu berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki anak maka informasi itu akan bertahan lebih lama. Tetapi bila usaha itu gagal, informasi itu akan hilang.⁵⁹ Disinilah perlu memberikan pengulangan yang dialami, dirasakan dan dicoba sendiri oleh anak.

Sedangkan sistem ingatan jangka panjang, artinya anak mempunyai kemampuan menerima sejumlah informasi kecil. Jika hubungan antara informasi yang datang dengan pengetahuan yang dimiliki cukup kuat, maka informasi menjadi terintegrasi sebagai bagian dari struktur, konsep dan pengetahuan yang permanen.⁶⁰ Jadi ingatan jangka panjang merupakan kemampuan anak dalam menyimpan informasi dalam waktu yang lama dan permanen. Ingatan jangka pendek dapat berubah menjadi ingatan jangka panjang dengan melakukan pengulangan terhadap informasi yang diberikan.

Rentang memori dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia anak. Peningkatan kecepatan anak dalam mengingat sangat penting untuk dikembangkan terutama pada masa kanak-kanak awal. Santrock menyebutkan bahwa ingatan jangka pendek meningkat selama masa

⁵⁹ Nurlaila N. Q, Mei Tientje dan Yul Iskandar, Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi, (Jakarta: Drama Graha Group, 2004), 46-47

⁶⁰ Ibid., h. 47

kanak-kanak awal.⁶¹ Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ingatan jangka pendek dapat berubah menjadi ingatan jangka panjang dengan melakukan pengulangan terhadap informasi yang diberikan. Untuk merubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang maka dibutuhkan pengulangan/latihan. *Rehearsal is just one of the strategies that can sometimes aid memory, although rehearsal is better strategy for short-term memory than long-term memory.*⁶² Jadi strategi pengulangan informasi atau pemberian latihan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya ingat anak.

Ketiga yaitu, proses berpikir merupakan sebuah proses untuk mengolah informasi yang sudah diterima. *Thinking is manipulating and transforming information in memory, usually to form concept, reason, think critically, and solve problem.*⁶³ Jadi berpikir merupakan suatu proses dalam memanipulasi mengolah informasi yang ada dalam ingatan, biasanya untuk membentuk konsep, alasan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Dalam proses berpikir pada usia 5-6 tahun anak-anak memiliki apresiasi mendalam terhadap pikiran dan tidak sekedar memahami kondisi mental. Pada usia ini proses berpikir anak sudah mulai memandang suatu pemikiran sebagai konstrukstur pengetahuan dan sebagai pusat untuk memproses informasi secara aktif.

⁶¹ John W. Santrock, *op.cit.*, h. 257

⁶² John W. Santrock, *Child Development*, (New York: Higher Education, 2007 eleven edition), h. 250

⁶³ *Ibid.*, h. 254

Terdapat beberapa karakteristik perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun. Menurut Eileen & Marotz menggambarkan karakteristik anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

- 1). Menunjukkan rentang konsentrasi yang semakin panjang; bertahan mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang lama,
- 2). Memahami konsep, seperti petunjuk waktu sederhana,
- 3). Menyebutkan musim dan beberapa hari raya dan kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut,
- 4). Menyukai tantangan puzzle, kegiatan menghitung, mengelompokkan, menelusuri jalan yang benar dengan membuat garis dan permainan mencocokkan huruf dan kata dengan gambar,
- 5). Mengenali beberapa kata dalam hati; berusaha mengucapkan kata-kata tersebut,
- 6). Menyebutkan dan mengangkat tangan kanan dan kirinya dengan benar dan cukup konsisten,
- 7). Percaya pada sulap dan fantasi,
- 8). Masih terbatas pemahamannya mengenai kematian.⁶⁴

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mampu berpikir tentang hal-hal yang lebih umum dan luas. Anak sudah mampu berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anak juga mampu memahami konsep sederhana seperti kanan dan kiri. Serta memiliki konsep pemikiran yang cenderung lebih kepada kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang ada disekitar lingkungan anak belajar. Perkembangan karakteristik yang disebutkan sebelumnya tergantung kepada faktor-faktor tertentu seperti faktor internal dan eksternal. Misalnya seperti penggunaan kurikulum, strategi pembelajaran, metode, pengaruh budaya dan interaksi sosial yang ada disekitar anak.

⁶⁴ Eileen dan Lynn Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 151

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai penelitian kegiatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak usia 5-6 tahun adalah penelitian kualitatif mengenai ekspresi emosi anak 6-8 tahun yang menghafal Al-Qur'an. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak 6-8 tahun sudah dapat diajarkan menghafal Al-Qur'an. Mengajarkan menghafal Al-Qur'an pada anak sejak dini berpengaruh ekspresi emosi anak, di mana anak yang menghafal Al-Qur'an melalui permainan dan bercerita lebih menunjukkan keceriaan dan bersemangat.⁶⁵ Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa banyak manfaat yang didapat dengan mengajarkan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masfufah mengenai ahlak santri penghafal Al-Qur'an menyebutkan bahwa santri penghafal Al-Qur'an memiliki aspek tentang ahlak, salah satunya aspek tentang *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* adalah aspek tentang penerapan isi kandungan Al-Qur'an santri mencapai prosentase 83,47%.⁶⁶ Berdasarkan data penelitian tersebut jelas bahwa menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi pembentukan ahlak yang baik pada anak. terutama jika dilakukan sejak dini, maka penanaman nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dapat diterapkan sejak dini melalui kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Harfiyanti, Inggrit, *Ekspresi Emosi Anak Kelas 3 SD yang Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: UNJ, 2013), h. 98

⁶⁶ Roifatul Masfufah, *Ahlak Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), h. 59

Berdasarkan kedua data penelitian kualitatif di atas mengenai menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an sudah dapat diajarkan pada anak sejak dini.